

Perkembangan Keuangan Islam di Eropa: Studi atas Implikasi Kerja Sama Inggris dan Al Baraka Bahrain dalam Mengembangkan Perbankan Syariah

Henny Saptatia D. Nugrahani, Agung Permadi, Yulinar A. Masfufah

Kajian Wilayah Eropa Sekolah Kajian Strategik dan Global Universitas Indonesia

e-mail : henny.saptatia@ui.ac.id, agungpermadi123@gmail.com, linaramalya@gmail.com

Abstract

This study analyzes the implications of cooperation between United Kingdom (UK) and Bahrain, especially the international financial institution Al-Baraka, in developing Islamic banking. The UK is a non-Middle Eastern country that has developed Islamic finance since the entry of the Al-Baraka international financial institution from Bahrain in 1982. At present, the UK is the centre of Islamic banking in Europe and plays an essential role in the Islamic banking sector. This study analyzes the British policy in opening up the Islamic Bank of Britain (IBB) and the cooperation process with the Al-Baraka financial institution from an international relations perspective. The theory used in this qualitative research is the Regional Security Complex. The concept of amity and enmity in the Regional Security Complex is used to see how this collaboration could be established. The findings of this study are that the UK is a potential market in the development of Islamic banking in Europe and the cooperation that existed between Britain and Bahrain in the development of Islamic banking occurred in the dynamics of amity and enmity. Between the two parties, there was not only friendly relations but also British suspicion of Al-Baraka financial institution which has the potential to become a dominant financial institution and displace conventional financial institutions.

Keywords: Al-Baraka, Bahrain, Islamic banking, Regional Security Complex, United Kingdom

Abstrak

Penelitian ini menganalisis implikasi kerja sama yang terjalin antara Inggris dengan Bahrain, khususnya lembaga keuangan internasional Al-Baraka, dalam mengembangkan perbankan Islam (syariah). Inggris merupakan negara non-Timur Tengah yang mengembangkan keuangan Islam sejak masuknya Al-Baraka

International Bahrain pada tahun 1982. Pada saat ini, Inggris merupakan pusat bank Islam di Eropa dan memegang peran penting dalam sektor perbankan Islam. Studi ini menganalisis kebijakan Inggris dalam membuka *Islamic Bank of Britain* (IBB) dan proses kerja sama dengan Al-Baraka Bahrain dari sudut pandang hubungan internasional. Teori yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah *Regional Security Complex*. Konsep *amity and enmity* dalam *Regional Security Complex* digunakan untuk melihat bagaimana kerja sama tersebut dapat terjalin. Temuan dalam studi ini adalah bahwa Inggris merupakan pasar potensial dalam pengembangan perbankan syariah di Eropa dan kerja sama yang terjalin antara Inggris dan Bahrain dalam pengembangan perbankan syariah terjadi dalam dinamika *amity and enmity*. Di antara kedua pihak tidak hanya terdapat relasi persahabatan, namun juga ada kecurigaan Inggris terhadap lembaga keuangan Al-Baraka yang berpotensi menjadi lembaga keuangan yang dominan dan menggeser lembaga keuangan konvensional.

Kata kunci: Al-Baraka, Bahrain, Inggris, perbankan syariah, *Regional Security Complex*

Pendahuluan

Hubungan antara negara-negara Timur Tengah dengan kawasan lain, termasuk Eropa, muncul dalam berbagai sektor, di antaranya perbankan. Sejumlah negara di Timur Tengah telah membentuk sistem perbankan berdasarkan sistem Islam. Bank syariah secara prinsip memiliki perbedaan mendasar dengan bank konvensional. Dari sudut pandang Islam, bunga yang terdapat pada sistem bank konvensional termasuk riba yang dilarang dalam Islam. Bank konvensional dianggap tidak sejalan dengan hukum Islam (syariah) dalam perbankan. Dalam bentuknya yang modern, perbankan Islam dimulai dengan percobaan perintis pada awal 1960-an di Mesir. Pada tahun 1963, *The Mit-Ghamr Islamic Saving Associations* (MGISA) memobilisasi simpanan para investor Muslim, memberikan mereka hasil yang tidak melanggar hukum syariah (Alharbi, 2015:14). Pembentukan *Islamic Development Bank* (IDB) pada tahun 1975 merupakan momen menentukan bagi perbankan Islam, yang datang tepat setelah pembentukan bank komersial Islam besar pertama: *Dubai Islamic Bank* di Uni Emirat Arab.

Sejak akhir tahun 1970-an, industri perbankan Islam telah tumbuh secara signifikan. Pada tahun 1990, industri keuangan Islam berkembang pada tingkat 10-15% per tahun (Schoon, 2008:11). Keberhasilan tersebut menyebabkan pembentukan serangkaian bank serupa, termasuk *Faisal Islamic Bank* (Sudan) dan *Kuwait Finance House* (Kuwait) pada tahun 1977 (Hussain, et.al., 2015:4-5). Sejak 1991, *Accounting and*

Auditing Organization for Islamic Financial Institutions (AAOIFI) yang berbasis di Bahrain, mengeluarkan standar akuntansi, audit, dan syariah untuk pelaporan keuangan di lembaga keuangan Islam. Pada tahun 2001, *International Islamic Financial Market* (IIFM) di Bahrain diberi mandat untuk mengembangkan pedoman penerbitan instrumen keuangan Islam dan mendorong perdagangan pasar sekunder aktif (Hussain, et.al., 2015:4-5).

Seiring dengan perjalanan waktu, sistem perbankan Islam yang dibangun di negara-negara Timur Tengah kemudian juga berkembang di Eropa. Alharbi (2015) menyatakan bahwa perkembangan tersebut terjadi karena institusi-institusi keuangan di Eropa menganggap keuangan Islam sebagai kesempatan menguntungkan (*profitable*) untuk membuka bisnis baru (Alharbi, 2015:17). Percobaan pengembangan keuangan Islam pertama kali dilakukan di Luksemburg pada tahun 1978. Percobaan tersebut dilakukan ketika *the Islamic Banking System International Holding* didirikan. Pada tahun 1981, *Dar Al-Maal Al-Islami Trust* membuka kantor pusat pertama kali di Swiss. Di tahun yang sama, *Al-Baraka International* didirikan di Inggris (Bekkin, 2010: 226). Perkembangan ini terus berlanjut di Eropa. Perbankan Islam membuka cabang atau bergabung (*merger*) dengan bank domestik di beberapa negara Eropa. Eropa memiliki potensi besar bagi perbankan Islam untuk tumbuh.

Keuangan Islam atau keuangan syariah pertama hadir di Inggris pada tahun 1980, dengan memperkenalkan transaksi murabaha. Bank Islam Inggris pertama, *Al-Baraka International* diluncurkan pada tahun 1982 (British Embassy Bishkek, 2015). *Al-Baraka International* merupakan bank Islam hasil kerja sama pemerintah Inggris dengan Al-Baraka group dari Bahrain. Al Baraka Banking dilisensikan sebagai bank induk syariah oleh Bank Sentral Bahrain dan terdaftar di Bursa Bahrain dan Nasdaq Dubai (Annual Report Al Baraka Group, 2017). Bank ini memiliki jangkauan geografis yang luas dalam bentuk unit perbankan, anak perusahaan dan kantor perwakilan di 17 negara. Penyediaan layanan perbankan dilakukan melalui lebih dari 695 cabang. Al Baraka Banking Group beroperasi di Yordania, Mesir, Tunisia, Bahrain, Sudan, Turki, Afrika Selatan, Aljazair, Pakistan, Lebanon, Arab Saudi, Suriah, Maroko, dan Jerman. Di samping itu, terdapat satu cabang di Irak dan dua kantor perwakilan di Indonesia dan Libya (Annual Report Al Baraka Group, 2017).

Hubungan Inggris dan Bahrain merupakan salah satu hubungan terlama di antara negara-negara Teluk lainnya. Bahrain memiliki kantor kedutaan di London. Inggris merupakan satu dari empat negara Eropa yang mempertahankan kantor kedutaannya di Manama. Pada tahun 1971, Inggris memberikan kemerdekaan kepada Bahrain. Sejak saat itu hubungan diplomatik Inggris dan Bahrain semakin menguat, begitupun dalam bidang militer dan perdagangan.

Sejak tahun 1920, Bahrain merupakan negara perlindungan Inggris (British protectorate). Pada tahun 1930, Inggris memindahkan pangkalan Angkatan Laut Teluknya di Bahrain (UK Foreign Affairs Committee, 2013:71). Pemindahan pangkalan AL tersebut menjadikan Bahrain sebagai pusat kegiatan militer Inggris di kawasan Teluk. Berbeda dengan negara Teluk lainnya, Bahrain tetap menjadi negara protektorat Inggris sampai merdeka secara penuh pada tahun 1971. Traktat yang dibuat Inggris dan Bahrain pada tahun 1971 menjadikan kerja sama kedua negara lebih kuat dan berkelanjutan. Kerja sama tersebut mencakup keamanan, perdagangan dan investasi kedua negara. Pemerintah Inggris memandang Bahrain sebagai teman dekat dan sekutu yang memiliki hubungan sejarah mendalam (UK Foreign Affairs Committee, 2013:71).

Al-Baraka International merupakan salah satu institusi finansial terkemuka yang berperan penting dalam pembangunan infrastruktur industri keuangan Islam. Bank ini juga memiliki peran penting dalam mempromosikan keuangan Islam di dunia, terutama di Eropa (Al-Baraka Bank, 2019). Al-Baraka International mulai menerima deposit dan menyediakan tempat transaksi keuangan yang sesuai dengan penduduk Muslim di Inggris sejak membuka cabang di London pada tahun 1987 (Riaz, 2014:30). Meskipun meraih kesuksesan, the Bank of England tidak merasa senang dengan kehadiran Al-Baraka Bank karena kepemilikannya yang bersifat individu, yang berakibat penutupannya pada tahun 1993. Tetapi dengan masuknya perbankan Islam di Inggris, kejadian ini menunjukkan adanya keinginan Muslim Inggris untuk menggunakan sistem perbankan berlandaskan nilai kepercayaannya (syariah). Selain itu, Al-Baraka Bank juga merepresentasikan konsep perbankan Islam kepada non-Muslim, bankir dan juga nonbankir di Inggris. Pasca ditutupnya Al-Baraka Bank, kesadaran perbankan Islam meningkat. Eddie George, gubernur Bank of England memberikan banyak pidato yang mempromosikan perbankan Islam di Inggris (Housby, 2011). Pada tahun 2003, George dalam pidatonya memberikan dukungan terhadap pengembangan dan pertumbuhan perbankan Islam. Dalam pidatonya tersebut, George menyebutkan bahwa Inggris memiliki keinginan untuk mengembangkan perbankan Islam dengan menggunakan kerangka hukum dan peraturan yang sesuai dengan instrumen keuangan Inggris (Langton, et.al., 2011).

Pada tahun 2004, pemerintah Inggris membuka *Islamic Bank of Britain (IBB)* yang merupakan bank Islam independen milik Inggris. Sebelum membuka IBB, pada tahun 1980, Inggris pernah bekerja sama dengan Al-Baraka International lembaga keuangan Bahrain untuk membuka Al Baraka Bank di Inggris. Namun dalam perjalanannya, Al Baraka Bank dinilai tidak kompetitif di pasar perbankan Inggris. Pada saat yang sama, pemerintah Inggris berupaya untuk mengembangkan perbankan Islam yang independen dikelola oleh negara. Di sisi lain, bank Islam menerapkan hukum-hukum Islam yang

berbeda dengan bank konvensional yang menerapkan ekonomi konvensional dan hukum positivis dalam penerapannya. Perbankan Islam berkembang di Timur-Tengah dan bukan di Eropa. Oleh karena itu, keputusan Inggris untuk membuka bank Islam menimbulkan pertanyaan penelitian dalam paper ini. Berdasarkan permasalahan tersebut, pertanyaan penelitian dalam studi ini adalah: mengapa Inggris bekerja sama dengan *Al-Baraka International* Bahrain? Bagaimana implikasi kerja sama antara Inggris dan Al-Baraka bisa menjadi referensi bagi lembaga keuangan Islam lainnya dalam strategi mengembangkan perbankan Islam di Eropa?

Regional Security Complex

Studi ini menggunakan teori *Regional Security Complex* untuk menjawab pertanyaan penelitian. Teori ini akan menganalisis faktor apa yang melatarbelakangi kedua aktor tersebut bekerja sama. Teori *Regional Security Complex* memiliki dua konsep yaitu *amity and enmity*. Dengan menggunakan dua konsep ini, dapat dilihat motivasi aktor untuk melakukan kerja sama. Teori *Regional Security Complex* dari Barry Buzan (2007) dalam studi ini digunakan untuk menganalisis keamanan internasional pada tingkat regional. Konsep ini menyatakan bahwa dalam hubungan keamanan regional terdapat sistem otonomi yang relatif tinggi. Dalam bukunya yang berjudul *Masyarakat, Negara dan Ketakutan: Agenda Kajian Keamanan Internasional Pasca Perang Dingin* menuliskan bahwa pada dasarnya keamanan adalah suatu fenomena relasional (Buzan, 2007). Melalui *Regional Security Complex* ini, Buzan memandang bahwa keamanan tradisional dipandang terlalu sempit dalam pembahasannya. Keamanan menurut Buzan juga mencakup di dalamnya keamanan regional, sosial, ekonomi, politik, ataupun sektor lingkungan.

Keamanan dalam bidang militer dan politik diidentifikasi oleh Buzan dengan mengemukakan tiga bidang lain, yaitu ekonomi, sosial, lingkungan atau ekologi. Isu dalam bidang ekonomi menurut Buzan tidak dapat dijelaskan hanya menggunakan pendekatan ekonomi. Dengan keamanan ekonomi, tingkat keamanan lainnya menjadi lebih mudah dibangun. Dengan demikian, teori *Regional Security Complex* ini mencakup aspek persaingan dan juga saling berkepentingan. Buzan menyebut hubungan ini sebagai pola *amity* dan *enmity* antarnegara. Dengan kata lain, relasi antarnegara dapat mewakili spektrum dari persahabatan atau aliansi yang ditandai oleh rasa takut. Menurut Buzan, konsep *amity* and *enmity* tidak dapat dikaitkan semata-mata dengan *balance of power*. Isu-isu yang dapat mempengaruhi juga mencakup ideologi, wilayah, garis etnis, dan preseden sejarah. Dengan menggunakan *pattern of amity and enmity* ini dapat dilihat bagaimana kerja sama yang terjalin antara Inggris dan Al Baraka International dalam mengembangkan keuangan Islam di Inggris.

Dinamika Pembentukan *Islamic Bank of Britain*

Industri keuangan memiliki perjalanan sejarah dalam keilmuan ekonomi. Bank dapat memobilisasi dana dari investor dan menerapkannya pada investasi dalam perdagangan dan bisnis. Sejarah perbankan memiliki akar sejarah pada abad ke-14 dan ke-17. Bahkan sebelum adanya nilai tukar uang, manusia menyetorkan barang-barang berharga seperti biji-bijian, ternak, dan peralatan pertanian. Pada tahap selanjutnya manusia mulai mengenal logam mulia seperti emas untuk diamankan dan disimpan pada kuil-kuil agama (Schoon, 2008: 10). Sekitar abad ke-5 SM, Yunani kuno mulai memasukan investasi dalam operasi perbankan. Kuil-kuil masih menjadi tempat penyimpanan, tetapi entitas lain mulai menawarkan transaksi keuangan seperti peminjaman, deposit, pertukaran mata uang, dan validasi koin. Layanan keuangan biasanya ditawarkan terhadap pembayaran biaya tetap atau untuk investasi terhadap bagian dari laba.

Pada abad ke-19, Muslim mulai menyadari sistem yang berlaku pada perbankan dan ekonomi bersifat riba. Riba merupakan sesuatu yang dilarang dalam Islam baik untuk kegiatan komersial ataupun non-komersial. Ali (2015) menjelaskan pada periode tersebut, Muslim berpikir harus ada sistem yang mengoperasikan produk dan jasa keuangan berlandaskan prinsip syariah (Ali, 2015:58-63). Sebelum datangnya Islam, kegiatan perbankan telah ada di Arab, tetapi operasinya masih memiliki elemen riba. Kegiatan ekonomi di Makkah pada saat itu menggunakan uang dan memberikannya kepada sekutu lain atau berdagang melalui proses al-Qirad atau murabahah. Keuntungan dibagi atau memberikan pinjaman untuk mendapatkan keuntungan. Keuntungan masuk ke dalam kategori riba (Mohammad, 2013). Setelah datangnya Islam, kegiatan tersebut dilarang karena mencakup riba. Keuangan Islam berasal dari awal Islam 1.400 tahun yang lalu (Ajagbe & Brimah, 2013:-79). Nabi Muhammad sebelum masa kenabiannya telah menerapkan konsep kepercayaan. Karena perilaku mulianya seperti kejujuran dan integritas, orang-orang Arab menunjuknya sebagai penjaga kekayaan mereka pada saat itu dikutip dalam (Mohammad & et. al, 2013).

Terdapat juga pengembangan yayasan perbankan Islam dimulai sejak zaman Nabi. Di antara yayasan-yayasan ini adalah pengembangan *Bayt al Mal*, yang merupakan bank sentral untuk negara-negara Islam dan memainkan peran dalam membantu orang miskin, terutama kaum Muslim (Mohammad & et. Al, 2013). Selain itu, ada struktur yang luas dari prinsip-prinsip praktik oleh Nabi Muhammad. Misalnya kontrak *mudarabah* antara Khadijah dan Nabi, *musyarakah* di mana Al-Sa'ib Ibn Abi Al-Sa'ib menjadi mitra Nabi sebelum kenabiannya. *Bay' al-salam* dipraktekkan di sektor pertanian Madinah

selama masa Nabi dan diberikan pinjaman murah (*qard hasan*) yang merupakan bentuk pembiayaan lain juga didorong pada masa itu.

Kontrak valuta asing pertama pada tahun 1156 M tidak hanya dilaksanakan untuk memfasilitasi pertukaran satu mata uang dengan mata uang lainnya. Pada masa ini, kontrak keuangan sebagian besar diatur oleh kepercayaan Kristen. Selama abad pertengahan (1.000 - 1.500 M), pedagang Timur Tengah melakukan transaksi keuangan berdasarkan syariah. Pedagang Timur Tengah ini juga bertransaksi dengan pedagang-pedagang Eropa menggunakan prinsip syariah. Orang-orang Arab dari Kekaisaran Ottoman memiliki hubungan dagang yang kuat dengan Spanyol dan membangun sistem keuangan tanpa bunga yang bekerja berdasarkan pembagian untung dan rugi. Instrumen-instrumen ini diperuntukkan bagi pembiayaan perdagangan dan perusahaan lain.

Ketika kawasan Timur Tengah dan Asia menjadi mitra dagang penting bagi perusahaan-perusahaan Eropa seperti *Dutch East India Company*, bank-bank Eropa mulai mendirikan cabang di negara-negara ini. Seiring semakin pentingnya peran negara-negara Barat dalam perekonomian dunia, lembaga keuangan konvensional menjadi lebih dominan. Dalam skala kecil, credit union dan koperasi yang didasarkan pada laba dan prinsip pembagian kerugian terus ada, tetapi terfokus di wilayah geografis yang kecil.

Pada periode 1960-an bank lokal Mit-Ghamr di Mesir memperkenalkan bank Islam secara luas. Periode 1970-an mulai diperkenalkan bank Islam swasta komersial dan mulai terdapatnya inisiatif kerja sama antarpemerintah pada level regional di antara negara-negara anggota *Organization of Islamic Cooperation* (OIC). Keuangan Islam mengalami pertumbuhan kuat, menyebar dari satu institusi di satu negara menjadi lebih dari 400 institusi di lebih dari 70 negara dengan total aset mencapai triliunan dollar AS (Belabes, 2011:149).

Pada tahun 1963, Asosiasi Penyimpanan Syariah Mit-Ghamr (MGISA) membentuk sistem simpanan bagi para investor Muslim untuk menyediakan investasi yang tidak melanggar hukum syariah (Alharbi, 2015). Pada tahun 1975, *Islamic Development Bank* (IDB) dibentuk. Setelah pembentukan bank komersial Islam besar pertama: Dubai Islamic Bank di Uni Emirat Arab, industri perbankan Islam telah tumbuh secara signifikan. Sejak akhir 1990-an industri keuangan Islam berkembang pada tingkat 10-15% per tahun (Schoon, 2008). Keberhasilan ini mendorong berkembangnya sistem keuangan syariah di negara-negara lain.

Infrastruktur keuangan yang di dalamnya mengatur standard dan regulasi, juga telah berkontribusi terhadap pertumbuhan keuangan Islam. Lembaga keuangan syariah

dengan standar internasional didirikan untuk memandu operasi industri keuangan di seluruh dunia. Standardisasi produk-produk perbankan syariah di berbagai negara masih menjadi tantangan. Sejak tahun 1991, terdapat lembaga yang difungsikan untuk merancang dan mengawasi regulasi dan standar sesuai hukum Islam seperti Organisasi Akuntansi dan Audit untuk Lembaga Keuangan Islam (*the Accounting Organization for Islamic Financial Institutions* - AAOIFI) di Bahrain dan Dewan Layanan Keuangan Islam (*the Islamic Financial Services Board* - IFSB) di Malaysia. IFSB juga berperan dalam mempromosikan penerapan standar dan pedoman oleh otoritas pengatur yang relevan.

Perkembangan Keuangan Islam di Eropa

Pada akhir tahun 1970, keuangan Islam mulai berkembang di Eropa. Bekkin (2007) menyebutkan bahwa institusi keuangan Eropa memandang keuangan Islam sebagai kesempatan menguntungkan untuk mengembangkan bisnis baru (Bekkin, 2007). Percobaan pertama bank Islam di Eropa dimulai di Luksemburg pada tahun 1978, ketika Islamic Finance House Universal Holding S.A didirikan. Di tahun 1981, Dar Al-Maal Al-Islami Trust didirikan di Bahama. Bank ini memiliki kantor pusat di Swiss. Keuangan Islam berpotensi berkembang di Eropa dengan melihat populasi Muslim. Pada tahun 2010, jumlah Muslim di Eropa diestimasi mencapai 47 juta jiwa, sekitar 10% dari total populasi (Pew Research Center, 2011). Penelitian tersebut juga memprediksi bahwa populasi Muslim akan mencapai 10.2% dari total populasi di tahun 2030, dengan total 67 juta jiwa.

Di Eropa, Perancis memiliki populasi Muslim terbanyak berjumlah 4,7 juta jiwa pada tahun 2010, dengan total presentase sebesar 7,5% dari total populasinya. Perancis diproyeksikan memiliki populasi Muslim 6,8 juta jiwa atau 10,3% dari total populasi di tahun 2030. Pada tahun 2010, total populasi Muslim di Jerman berjumlah 4,1 juta jiwa atau 5% dari total populasi. Jerman diproyeksikan memiliki populasi Muslim 5,5 juta jiwa atau 7,1% dari total populasi. Dibandingkan dengan Perancis dan Jerman, populasi Muslim di Inggris berjumlah lebih sedikit. Pada tahun 2010, Inggris memiliki 2,8 juta jiwa populasi Muslim atau 4,6% dari total populasi. Inggris diproyeksikan memiliki 5,5 juta jiwa populasi Muslim atau 8,2% dari total populasi di tahun 2030. Bosnia dan Herzegovina memiliki 1,5 juta jiwa populasi Muslim di tahun 2010 atau 41,6% dari total populasi. Bosnia dan Herzegovina diproyeksikan memiliki peningkatan persentase populasi Muslim sebesar 42,7% dari total populasi. Italia memiliki 1,5 juta jiwa populasi Muslim atau 2,6% dari total populasi. Diproyeksikan akan meningkat sebesar 3,1 juta jiwa atau sebesar 5,4% dari total populasi pada tahun 2030. Secara keseluruhan, penelitian dari Pew Research Center (2011) menyatakan bahwa akan terjadi peningkatan populasi Muslim yang membuka peluang pasar keuangan Islam di Eropa dan memungkinkan untuk membuka bank Islam.

Tabel 1. Ukuran Pasar Potensial Bank Islam di Eropa

| Negara | 2010 Populasi Muslim | Presentase Muslim terhadap total populasi | 2030 Proyeksi populasi Muslim | Proyeksi Presentase Muslim terhadap total populasi |
|------------------------|-------------------------|--|-------------------------------------|--|
| Bosnia dan Hezergovina | 1,503,000 | 41,6 | 1,564,000 | 42,7 |
| Perancis | 4,704,000 | 7,5 | 6,860,000 | 10,3 |
| Jerman | 4,119,000 | 5,0 | 5,545,000 | 7,1 |
| Italia | 1,583,000 | 2,6 | 3,199,000 | 5,4 |
| Irlandia | 43,000 | 0,9 | 125,000 | 2,2 |
| Luksemburg | 11,000 | 2,3 | 14,000 | 2,3 |
| Swiss | 433,000 | 5,7 | 663,000 | 8,1 |
| Inggris | 2,869,000 | 4,6 | 5,567,000 | 8,2 |

Sumber: Data diolah dari Pew Research Center (2011)

Tren keuangan Islam terus berkembang di Eropa. Kedelapan negara di atas dipilih karena merupakan negara Eropa yang memiliki populasi Muslim terbanyak dibandingkan dengan negara-negara Eropa lainnya dan pernah mengembangkan bank Islam di negaranya. Bank Islam di Eropa biasanya, merupakan cabang dari bank Islam Timur Tengah atau negara-negara Teluk atau merupakan hasil merger dengan bank domestik. Perkembangan bank Islam di delapan negara tersebut memiliki tantangan dan dinamika berbeda dalam menjalankan sistem perbankan syariah.

Implikasi Kerja Sama Inggris-Bahrain dalam Pembentukan Al Baraka di Inggris

(1) Implikasi Persahabatan (*Amity*) Inggris dan Dunia Islam

Kerja sama Inggris-Al Baraka Group dilihat sebagai implikasi persahabatan Inggris dengan dunia Islam. Al Baraka merupakan lembaga keuangan Bahrain. Secara historis, Inggris memiliki kedekatan dengan Bahrain. Bahrain merupakan negara strategis dibandingkan negara-negara Teluk lainnya. Konsep *amity* memandang suatu negara dapat bekerja sama karena faktor persahabatan yang terjalin secara historis atau dalam merespon isu internasional. Pasca Perang Dingin, negara-negara mulai bekerja sama dengan rivalnya baik di kawasan maupun global. Langkah tersebut diambil karena ketidakpastian Pasca Perang Dingin. Melalui konsep *amity* dapat dilihat faktor-faktor yang mempengaruhi negara bekerja sama. Dalam konsep *amity* RSC terdapat dua faktor, yaitu material dan immaterial. Faktor material merupakan suatu yang dapat dilihat dan bentuknya dapat diukur. Faktor-faktor material meliputi sosial-budaya, politik, ekonomi,

dan keamanan. Faktor-faktor immaterial tidak dapat dilihat dan diukur. Faktor-faktor seperti norma, keyakinan, dan nilai merupakan faktor immaterial.

A. Faktor Material dalam Persahabatan Inggris-Bahrain

Inggris memiliki kedekatan dengan negara-negara teluk. Hubungan Inggris dengan negara-negara Teluk meliputi aliansi pertahanan, perdagangan, dan keamanan regional. Pemerintah Inggris mengumumkan komitmen penguatan hubungan bilateral Inggris dengan negara-negara Teluk. Hubungan kedua aktor juga diperluas mencakup kerja sama budaya, pendidikan, keamanan dan militer, perdagangan dan investasi, dan kebijakan luar negeri. Negara-negara Teluk meliputi Arab Saudi, Bahrain, Qatar, Oman, Kuwait, dan Uni Emirat Arab (UAE). Inggris memiliki hubungan unik dengan negara-negara Teluk. Pada abad ke-17 dan 18, Inggris menjadi negara kuat dalam bidang perdagangan. Selama masa tersebut, Bahrain, Kuwait, Qatar, dan UAE menjadi negara protektorat Inggris (Onley, 2009).

Bahrain merupakan negara paling kecil jika dibandingkan dengan negara-negara Teluk lainnya. Produksi minyak Bahrain paling sedikit sebanding dengan jumlah populasi penduduknya. Bagi Inggris, letak wilayah geografis Bahrain yang strategis menjadikan Bahrain sebagai aktor penting di kawasannya. Bahrain dijadikan sebagai jalur perdagangan laut Inggris. Demografi masyarakat Bahrain beragam terutama dari sisi agama. Bahrain bersahabat dengan Eropa, memberikan posisi penting bagi Bahrain di kawasannya, meskipun ukurannya paling kecil. Bahrain menjadi negara protektorat Inggris sejak tahun 1820. Pada tahun 1935, Inggris memindahkan Pangkalan Angkatan Lautnya ke Bahrain. Sejak saat itu, Bahrain menjadi pusat aktivitas Inggris di kawasan teluk. Berbeda dengan negara-negara teluk lainnya, Bahrain tetap menjadi negara protektorat Inggris sampai benar-benar merdeka pada tahun 1971. Pasca kemerdekaannya, hubungan bilateral Inggris-Bahrain terus berlanjut. Kerja sama kedua negara meliputi pertahanan, perdagangan, dan investasi kedua negara. Keluarga kerajaan Inggris juga memiliki kedekatan dengan keluarga kerajaan Bahrain. Sebagai contoh, Sheikh Hamad bin Isa Al Khalifa pemimpin Bahrain sekarang, merupakan lulusan Universitas Cambridge (House of Commons Foreign Affairs Committee, 2013:70-72).

Sebelum pembentukan Al Baraka Bank di tahun 1980, Inggris telah memiliki hubungan yang baik dengan Bahrain. Hubungan Inggris dengan Bahrain meliputi bidang politik, keamanan, dan ekonomi. Dalam bidang politik dan keamanan, kedekatan kedua negara telah ada sejak abad ke-19. Pada abad ke-19, Inggris merupakan *dominant power* di regionalnya. Posisi Inggris sebagai great power menjadi penyelesaian konflik salah satunya di kawasan teluk. Pada tahun 1805, House of Khalifa meminta bantuan Inggris untuk menghentikan pembajakan di Teluk Persia. Inggris dalam hal ini juga memiliki

kepentingan mengamankan perdagangan maritim perusahaan dagang Inggris East India Company di Hindia (Al Sha'er, 2000:32). Di tahun 1816, British Political Resident William Bruce menandatangani perjanjian tidak resmi dengan Al Khalifa di mana Inggris harus bersikap netral dalam perang antara Oman dengan Bahrain (Al Sha'er, 2000:46). Empat tahun berikutnya, Bruce menolak menjamin senjata antara Bahrain dan Oman.

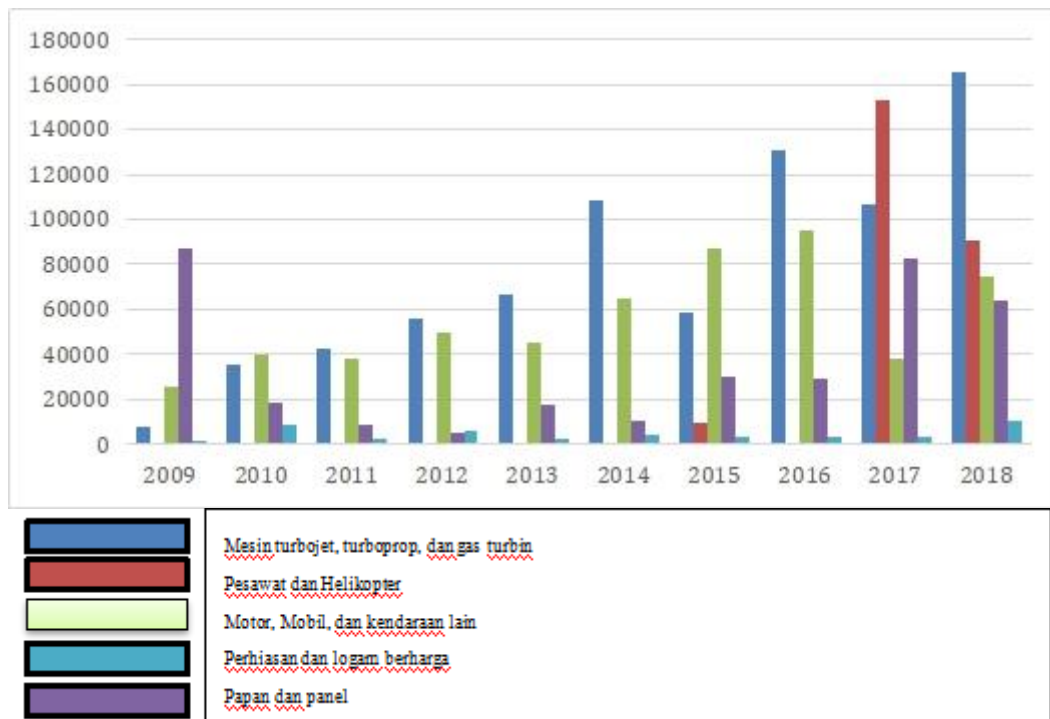
Di tahun 1820, Inggris menandatangani General Maritime Treaty dengan kepala-kepala suku di Teluk Persia, termasuk Al Khalifa. Dengan menandatangani perjanjian ini, Inggris mengakui Al Khalifa secara legitimasi memerintah Bahrain. Pada tahun 1822, Inggris secara damai mencegah peperangan antara Bahrain dan Oman (Onley, 2004:46). Antara tahun 1820 sampai dengan tahun 1850, Al Khalifa kembali mencoba membujuk otoritas Inggris untuk memberikan perlindungan penuh kepada Bahrain terhadap ancaman eksternal, tetapi tidak membuahkan hasil. Inggris menginginkan Bahrain tetap menjadi negara independen. Situasi ini berubah pada tahun 1859-60, ketika Al Khalifa mengajukan banding kepada kerajaan Persia dan Ottoman untuk memberikan perlindungan. Dengan adanya kesepakatan dari kedua kerajaan, Inggris diminta menandatangani *Perpetual Truce of Peace and Friendship*. Di bawah perjanjian ini, Bahrain tidak terlibat dalam tuntutan perang, pembajakan, dan perbudakan di laut. Dengan ditandatanganinya perjanjian ini, Inggris harus memberikan perlindungan maritim. Aturan tersebut juga mengakui Al Khalifa sebagai penguasa independen (Khuri, 1980:32).

Pada tahun 1867-88 Angkatan Laut Inggris mengintervensi pasca serangan Bahrain ke Qatar. Pada tahun 1869, Inggris mengintervensi untuk mengakhiri konflik internal Bahrain memperebutkan kekuasaan. Pada akhirnya, Inggris menunjuk Isa Ibn Ali Al Khalifa di umur 21 tahun menjadi penguasa Bahrain. Antara tahun 1878 dan 1880 Inggris gagal melindungi Bahrain dari perampokan di perairan Ottoman. Untuk menghindari konflik berkelanjutan dengan Ottoman yang didukung oleh keluarga Al Abdullah, pemerintah Inggris menugaskan E.C. Ross, seorang British Resident untuk menandatangani perjanjian baru pada 22 Desember 1880 yang berisi larangan bagi penguasa Bahrain untuk bernegosiasi, menandatangani perjanjian atau menerima representasi diplomatik dari negara lain tanpa sepengetahuan Inggris. Dengan kata lain, perjanjian tersebut menghilangkan independensi Bahrain (Busch, 1967:26-27). Perjanjian ini kembali menjadikan Bahrain sebagai *British Protectorate*, memberikan Inggris kontrol terhadap pertahanan dan hubungan luar negeri Bahrain.

Dalam bidang ekonomi, Bahrain merupakan salah satu pasar ekspor terkecil di Inggris tetapi memiliki pertumbuhan tercepat di antara negara-negara Teluk. Peningkatan perdagangan mencapai 39% antara tahun 2009 sampai dengan 2012. Nilai perdagangan bilateral Inggris – Bahrain pada sektor barang dan jasa mencapai 884 juta

euro. Foreign Commonwealth Office menyebutkan bahwa sejak tahun 2012, nilai impor Inggris dari Bahrain meningkat sebesar USD 195. UK Trade and Investment (UKTI) mengidentifikasi Bahrain memiliki kesempatan untuk mengembangkan sektor finansial dan jasa profesional, pendidikan dan pelatihan, infrastruktur, layanan kesehatan, manufaktur, dan logistik.

Grafik 1. Nilai Ekspor Inggris ke Bahrain (Ribu USD)



Sumber: Data diolah dari Trademap.org (<https://www.trademap.org/Index.aspx>)

Hubungan Inggris-Bahrain di bidang ekonomi dapat diilustrasikan dalam grafik kerja sama ekspor dan impor kedua negara. Nilai Ekspor barang Inggris ke Bahrain dari tahun 2009 sampai dengan 2018 diukur menggunakan 5 produk utama Inggris. Mesin turbojet, turboprop, dan gas turbin menempati urutan pertama komoditas ekspor Inggris ke Bahrain. Pada tahun 2009, mesin turbojet, turboprop, dan gas turbin memiliki nilai sebesar USD 8.1 juta. Komoditas ini terus meningkat sampai dengan tahun 2018 mencapai USD 16.5 juta. Produk kedua adalah pesawat dan helikopter. Ekspor pesawat dan helikopter Inggris ke Bahrain bernilai nol dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2014. Tapi pada tahun 2015, Inggris mengekspor produk pesawat dan helikopter sebesar USD 9.3 juta. Ekspor tertinggi berada di tahun 2017. Inggris mengekspor pesawat dan helikopter sebesar USD 152.6 juta. Meskipun beberapa tahun memiliki nilai nol pada ekspor pesawat dan helikopter, komoditas ini menempati urutan kedua terbesar dari

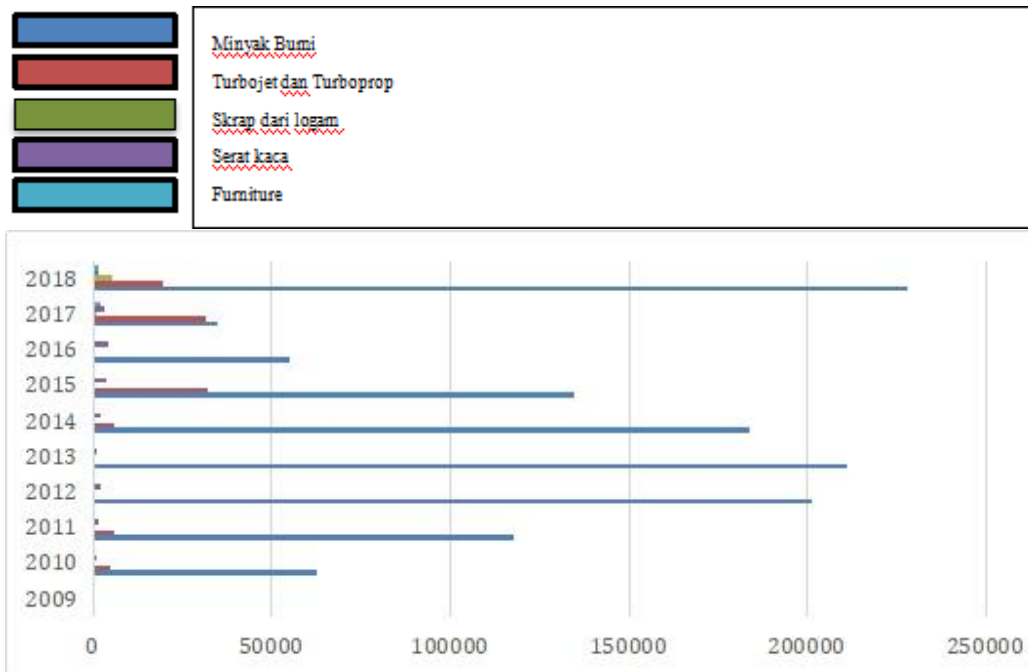
lima komoditas ekspor utama Inggris. Jika dibandingkan dengan empat komoditas lainnya, nilai ekspor pesawat dan helikopter lebih tinggi.

Motor merupakan komoditas ekspor Inggris ke Bahrain menempati urutan ketiga dari lima komoditas ekspor utama. Ekspor motor Inggris ke Bahrain mengalami fluktuasi pada periode tahun 2009 sampai dengan tahun 2012. Dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2016 ekspor kembali meningkat dari USD 45.6 juta menjadi USD 94.8 juta. Terjadi penurunan cukup drastis pada tahun 2017. Penurunan tersebut sampai menyentuh nilai USD 38 juta. Tetapi kembali meningkat pada tahun 2018 mencapai USD 74.9 juta. Perhiasan menempati urutan keempat komoditas ekspor utama Inggris ke Bahrain. Meskipun menempati urutan keempat, pada tahun 2009 ekspor perhiasan Inggris mencapai USD 86.9 juta merupakan paling tinggi dibandingkan dengan 4 komoditas lainnya. Nilai ekspor perhiasan terendah berada di tahun 2012 sebesar USD 5.1 juta. Sejak saat itu, nilai ekspor komoditas perhiasan mengalami fluktuasi. Sampai dengan tahun 2018 nilai ekspor perhiasan Inggris mencapai USD 64 juta.

Papan dan panel merupakan komoditas ekspor utama menempati urutan kelima. Tidak terjadi peningkatan signifikan dari ekspor papan dan panel. Nilai tertinggi berada pada tahun 2018 ekspor papan dan panel mencapai USD 10.8 juta. Secara keseluruhan, nilai ekspor komoditas mengalami kenaikan setiap tahunnya. Pada tahun 2009, total nilai ekspor Inggris ke Bahrain mencapai USD 378.1 juta. Angka ini terus meningkat setiap tahunnya. Sampai dengan tahun 2018, total nilai ekspor Inggris ke Bahrain mencapai USD 658 juta. Jumlah ini dapat diasumsikan kedua negara memiliki kedekatan dalam bidang perdagangan. Bahrain merupakan negara tujuan ekspor Inggris memiliki nilai cukup besar.

Dari sektor impor, produk terbesar Inggris dari Bahrain adalah minyak. Pada tahun 2009, Inggris tidak mengimpor minyak dari Bahrain. Nilai total impor minyak Inggris dari Bahrain pada tahun 2010 sebesar USD 62.3 juta. Nilai impor ini terus meingkat sampai puncaknya tahun 2013 mencapai USD 211 juta. Pada periode 2013 sampai dengan 2017 nilai impor minyak mengalami penurunan. Pada tahun 2017, nilai impor minyak sebesar USD 34.7 juta. Impor terbesar Inggris dari Bahrain terbesar kedua adalah turbojet dan turboprop. Nilai impor turbojet dan turboprop terbesar berada pada tahun 2015 sebesar USD 31.9 juta. Jumlah tersebut menurun pada tahun 2016 mencapai USD 3.6 juta. Pada tahun 2017 kembali meningkat hampir sebesar tahun 2015. Pada tahun 2017 nilai impor turbojet dan turboprop sebesar USD 31.7 juta. Jumlah ini menurun pada tahun 2018. Pada tahun 2018 nilai impor turbojet dan turboprop sebesar USD 19.6 juta. Grafik 2 berikut ini merangkum data nilai impor Inggris dari Bahrain.

Grafik 2. Nilai Impor Inggris dari Bahrain (Ribu USD)



Sumber: Data diolah dari Trademap.org (<https://www.trademap.org/Index.aspx>)

Scrap dari logam merupakan impor terbesar ketiga Inggris dari Bahrain. Sejak tahun 2016, Inggris mengimpor scrap logam dari Bahrain. Pada tahun 2016, nilai impor scrap dari Bahrain sebesar USD 2.1 ratus ribu. Nilai impor scrap terus meningkat sampai dengan tahun 2018. Pada tahun 2018, nilai impor scrap logam mencapai USD 5,3 juta. Serat kaca merupakan impor terbesar keempat. Pada tahun 2010, nilai impor serat kaca dari Bahrain sebesar USD 7,8 ribu. Nilai impor ini mengalami peningkatan dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2012. Pada tahun 2012, nilai impor serat kaca sebesar USD 2,1 juta. Mengalami penurunan pada tahun 2013 dengan nilai USD 9 ratus ribu. Meningkat kembali pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2016. Setelah itu, mengalami penurunan sampai dengan tahun 2018. Pada tahun 2018, nilai impor serat kaca dari Bahrain sebesar USD 1,5 juta. Furnitur menempati posisi kelima terbesar ekspor Inggris dari Bahrain. Nilai impor furnitur mengalami fluktuasi dari periode 2009 sampai dengan 2016. Tahun 2017 merupakan tahun tertinggi nilai impor furnitur. Pada tahun 2017 nilai impor furnitur sebesar USD 1,7 juta. Sampai dengan tahun 2018, total nilai impor Inggris dari Bahrain mencapai USD 26,3 juta.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, faktor material dalam persahabatan Inggris dan Bahrain terjalin di bidang politik-keamanan dan ekonomi. Faktor dalam politik-keamanan terjadi sebelum Bahrain merdeka. Inggris memiliki pengaruh dalam sejarah perjalanan kemerdekaan Bahrain. Keluarga kerajaan Inggris juga memiliki kedekatan

dengan keluarga kerajaan Bahrain. Sedangkan, faktor ekonomi dapat dilihat dari intensitas kegiatan perdagangan kedua negara di sektor ekspor dan impor. Koneksi historis antara Inggris dengan Bahrain menghasilkan kontak substansial antar negara dan masyarakat. Hubungan ini juga menghasilkan ikatan budaya yang dalam di antara kedua negara.

B. Faktor Immaterial dalam Persahabatan Bahrain - Inggris

Faktor immaterial dalam persahabatan Inggris-Bahrain dilihat dengan menganalisis bagaimana Muslim dapat masuk ke Inggris. Masuknya Muslim ke Inggris dan jumlah populasi Muslim di negara ini, merupakan norma dan nilai dalam faktor immaterial persahabatan Inggris dan Bahrain. Sebagai negara dengan mayoritas non-Muslim, Inggris memiliki kedekatan dengan Islam. Meskipun Islam sangat kental dengan Timur Tengah, Islam berkembang ke seluruh penjuru dunia, salah satunya Eropa. Di Eropa, Inggris merupakan salah satu dari negara Eropa yang menjadi tempat berkembangnya Islam. Perkembangan Islam di Inggris dimudahkan dengan adanya lebih dari dua juta Muslim di Inggris di antara dua puluh lima juta Muslim di Eropa. Islam masuk ke Inggris pada abad ke-18 melalui laut. Kebangkitan Islam di Inggris terlihat sejak diadakannya World Islam Festival di London pada tahun 1976. Selanjutnya pada tahun 1977, mesjid pusat London menjadi pusat kebudayaan Islam diresmikan. Dalam prosesnya, terjadi akulturasi budaya antara Muslim dengan non-Muslim di Inggris.

Dalam sejarah, terdapat dua fase proses masuknya Islam di Inggris. Fase pertama adalah pada tahun 1869 saat dibukanya Terusan Suez sebagai jalur pelayaran dan perdagangan antara Timur Tengah dan Eropa. Dengan adanya perdagangan antara kedua kawasan, terbentuk hubungan langsung antara Eropa, Afrika, dan Timur Tengah (Ansari, 2002:6). Kegiatan perdagangan paling menonjol berasal dari Yaman. Pedagang Yaman berlayar ke Inggris lalu menetap di kota Cardiff, Liverpool, dan Pollockshields. Para pedagang ini selanjutnya menetap di kota London. Gelombang selanjutnya datang dari pedagang India. Pada saat itu, India (termasuk Pakistan dan Bangladesh yang masih menjadi bagian dari India) berada di bawah jajahan Inggris. Orang India banyak yang bekerja di kantor kerajaan Inggris. Meskipun awalnya bersifat temporer, namun mereka memilih untuk menetap tinggal. Dengan mayoritas penduduk India dan Yaman adalah muslim, mereka memiliki peran sebagai pembawa Islam di Inggris pada tahap awal.

Fase kedua ditandai dengan masuknya imigran Muslim ke Inggris dimulai pasca Perang Dunia ke-II. Terjadi peningkatan imigran yang masuk ke Inggris dari India dan Pakistan. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan buruh dan tenaga kerja untuk pembangunan pasca perang. Pada tahun 1947, terjadi konflik perpecahan di India. Dengan pemisahan wilayah Pakistan dari India, penduduk Pakistan lebih memilih pindah

ke Inggris dengan bantuan dari jaringan kerabat yang sudah menetap di Inggris. Pada tahun 1961 diterbitkan aturan Commonwealth Immigration Act. Aturan ini memberikan peluang bagi imigran untuk berpindah kewarganegaraan menjadi warga negara Inggris (Solomos, 1991:30-40). Aturan ini juga memberi kemudahan bagi negara bekas jajahan Inggris untuk bermigrasi. Commonwealth Immigration Act pada awalnya bertujuan membatasi laju imigrasi. Namun, pada tahun 1962 diberlakukannya peraturan ini, imigran India dan Pakistan meningkat berpindah ke Inggris.

Pada periode yang sama, terdapat gelombang masuk pelajar berasal dari Malaysia, Arab Saudi, Iran dan Irak. Kehadiran pelajar dari negara-negara Muslim memberi pengaruh gerakan akademisnya di Inggris. Para pelajar membentuk organisasi-organisasi dengan nuansa Islam dan mempromosikan Muslim dalam berbagai kegiatan dan dialog. Demografi masyarakat Muslim di Inggris pada fase ini meningkat sampai dengan tahun 2011. Pada tahun 1961, jumlah penduduk Muslim di Inggris hanya sekitar 50.000 orang dari 46.196.000 total penduduk Inggris. Pada tahun tersebut, hanya terdapat 7 masjid dengan presentase 7.143 Muslim di tiap masjid. Pada tahun 2001, jumlah Muslim meningkat menjadi 1.600.000 dari total penduduk Inggris 52.042.000. Dapat dilihat bahwa telah terjadi peningkatan signifikan sebesar 6 juta penduduk dari tahun 1961 sampai dengan tahun 2001.

Tabel 2. Sensus Penduduk Muslim (1961-2011)

| Sensus Tahun | Jumlah Muslim | Populasi Inggris dan Wales | Muslim (% dari total populasi) | Mesjid terdaftar | Muslim per-Mesjid |
|--------------|---------------|----------------------------|--------------------------------|------------------|-------------------|
| 1961 | 50.000 | 46.196.000 | 0.11 | 7 | 7.143 |
| 1971 | 226.000 | 49.152.000 | 0.46 | 30 | 7.533 |
| 1981 | 553.000 | 49.634.000 | 1.11 | 149 | 3.711 |
| 1991 | 950.000 | 51.099.000 | 1.86 | 443 | 2.144 |
| 2001 | 1.600.000 | 52.042.000 | 3.07 | 614 | 2.606 |
| 2011 | 2.869.000 | 62.369.000 | 4.80 | 1.500 | 1.912 |

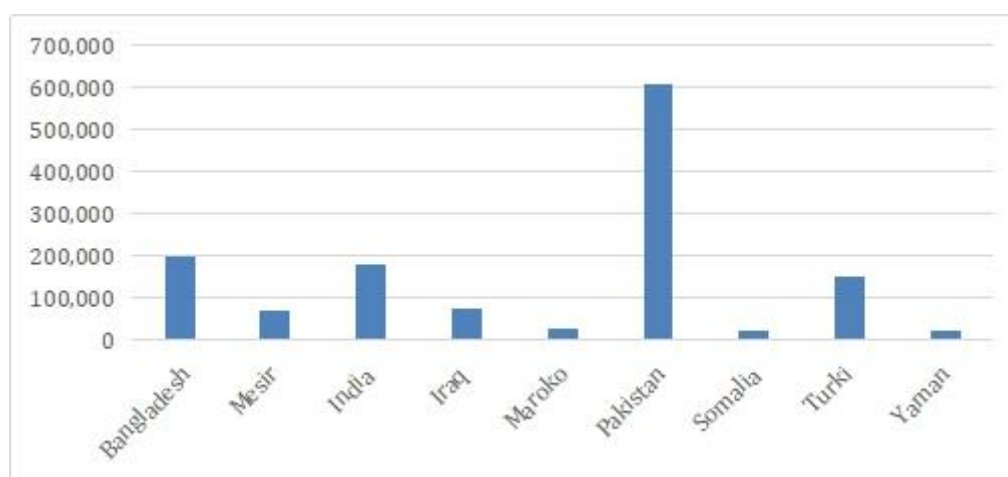
Sumber: data diolah dari *Office for National Statistics* (<https://www.ons.gov.uk/>)

Penduduk Muslim berasal dari Pakistan memiliki jumlah paling tinggi dibandingkan dengan negara lain; Bangladesh, Mesir, India, Irak, Maroko, Somalia, Turki dan Yaman. Estimasi penduduk Muslim di Inggris berasal dari Pakistan sebesar 610.000 jiwa pada tahun 1997. Penduduk Muslim berasal dari Bangladesh sebesar 200.000 jiwa.

Menempati posisi kedua setelah Pakistan. Selanjutnya yaitu India sebanyak 180.000 jiwa dan Turki sebanyak 150.000 jiwa. Muslim berasal dari Pakistan disebabkan oleh adanya aturan Commonwealth Immigration Act memudahkan penduduk Pakistan menetap di Inggris. Pasca berpisah dengan India, banyak penduduk Pakistan memutuskan tinggal di Inggris (Department for Communities and Local Government, 2009, pp. 21-22).

Muslim di Inggris juga memasuki ruang politik. The House of Parliament memiliki empat anggota Parlemen Muslim (Member of Parliament/MPs). Muslim menduduki anggota the House of Lords. Inggris memiliki 200 Anggota Dewan Lokal (Local Councillors). Lima sekolah Muslim mendapatkan akses pendanaan pemerintah. Angkatan kerja Muslim juga mengikuti seleksi kepegawaian negeri sipil, memasuki dunia bisnis, media, dan olahraga (Masood, 2006, pp. 6-7).

Grafik 3. Estimasi Penduduk Muslim di Inggris Sampai Dengan Akhir 1990-an (Berdasarkan Negara Asal)



Sumber: Data diolah dari Runymede Trust (1997)

Kedekatan Inggris dengan dunia Islam merupakan faktor immaterial dalam persahabatan Inggris-Bahrain karena Bahrain merupakan negara Muslim. Dengan menganalisis faktor penentu masuknya Islam di Inggris dapat disimpulkan bahwa Inggris bukanlah negara Eropa yang asing terhadap Islam dan Muslim.

(2) Kecurigaan dan Rivalitas (*Enmity*) antara Inggris dan Bahrain

Selain *amity*, Inggris juga memiliki kekhawatiran terhadap perkembangan keuangan Islam di dunia. Selain melihat keuangan Islam sebagai pasar potensial, Inggris juga melihat keuangan Islam sebagai rival bagi keuangan konvensional. Untuk menganalisis kecurigaan dan rivalitas tersebut, digunakan konsep *enmity* dalam teori

Regional Security Complex (RSC). Konsep *enmity* menjelaskan bahwa terdapat kemungkinan negara bekerja sama dengan negara lain atas dasar kecurigaan. *Enmity* diartikan sebagai suatu hubungan antar aktor yang terjalin atas dasar kecurigaan atau kekhawatiran (*suspicion*) dan rasa takut (*fear*).

A. Kekhawatiran Inggris terhadap Peningkatan Keuangan Islam

Keuangan Islam berkembang dalam dunia internasional. Sejak diperkenalkannya keuangan Islam, negara-negara mulai tertarik menggunakan alternatif keuangan konvensional. Sejak tahun 1992, terdapat pertumbuhan aset bank Islam di negara-negara OIC (*Organization of Islamic Cooperation*) dengan rata-rata 42%. Pada akhir tahun 2008, aset tersebut mencapai USD 648 milyar. Pada tahun 1992, total aset bank Islam di negara-negara OIC mencapai USD 50 milyar. Arus pertumbuhan aset bank Islam di negara-negara OIC tidak terlalu fluktuatif. Peningkatan aset terbesar berada di tahun 2008. Aset bank Islam di negara-negara OIC mencapai USD 650 milyar.

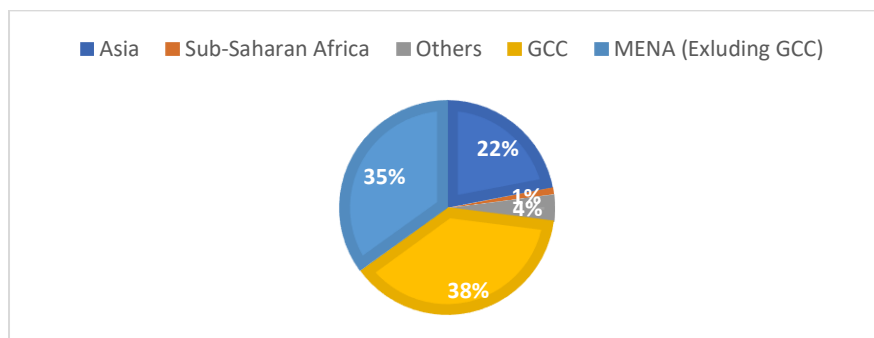
Islamic Development Bank (IDB) membawa warna baru pada keuangan Islam sejak dibentuk pada tahun 1975. Keuangan Islam sebelumnya beroperasi di kawasan Timur Tengah, berkembang kepada kawasan-kawasan lain. TheCityUK mengestimasi pasar global aset keuangan Islam mencapai total USD 2 triliun pada akhir tahun 2014 (TheCityUK, 2015:17). Jumlah ini meningkat sebesar 12% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pertumbuhan rata-rata keuangan Islam hampir mencapai 20% antara tahun 2007 dan tahun 2014. Dapat dikatakan bahwa, terdapat tiga kali lipat pertumbuhan aset keuangan Islam. Sedangkan 2007 merupakan tahun ketika ekonomi dunia sedang melemah. Pada tahun 2014, peningkatan terjadi karena bank Islam mulai mengekspansi negara-negara di luar kawasan Timur Tengah, seperti di Eropa, keuangan Islam masuk melalui pasar modal.

Aset industri keuangan Islam mengalami peningkatan yang didukung pulihnya ekonomi global. Negara-negara importir minyak melakukan investasi pada produk keuangan sesuai syariah. TheCityUK menyebutkan terdapat pertumbuhan aset keuangan Islam. Pada tahun 2006 aset global keuangan Islam mencapai USD 460 milyar. Jumlah ini terus meningkat sampai dengan tahun 2015. Pada tahun 2015, total aset global keuangan Islam mencapai USD 2.2 triliun, pada tahun 2018 mencapai USD 3.0 triliun (TheCityUK, 2015:17). Kawasan teluk atau Gulf Cooperation Council (GCC) menyumbang proporsi terbesar aset keuangan Islam pada akhir tahun 2014. Kawasan GCC mewakili sekitar 38% aset keuangan Islam global. Diikuti wilayah Timur Tengah dan Afrika (*Middle East and Africa* - MENA) (tidak termasuk GCC) dengan estimasi 35% dan Asia sebesar 22%. Terdapat sekitar 1.000 lembaga terdaftar secara global menjalankan sistem syariah pada layanan keuangan. Dari jumlah tersebut, sekitar dua pertiga

sepenuhnya memenuhi syariah. Sisanya mengoperasikan produk sesuai syariah dalam lembaga konvensional.

Pada tahun 2002, The International Islamic Financial Market (IIFM) berdiri sebagai organisasi pasar keuangan Islam internasional. IIFM secara khusus bertujuan memajukan keuangan Islam dari struktur, instrumen, infrastruktur dan rekomendasi pertumbuhan pasar uang dan modal (the Islamic Capital & Money Market (ICMM)). IIFM bekerja sama dengan dengan aktor pasar modal global lain yaitu ISDA (International Swaps and Derivatives Association) dan ICMA (International Capital Markets Association) mengembangkan kelompok kerja untuk mempercepat pertumbuhan pasar keuangan Islam.

Grafik 4. Presentase Total Aset Keuangan Islam Secara Regional (% share, akhir 2014)



Sumber: Data diolah dari *TheCityUK* (2015)

Aset keuangan Islam terus meningkat sepanjang tahunnya. Ekspansi keuangan Islam memasuki pasar Eropa. Eropa dinilai memiliki potensi besar bagi perbankan Islam untuk tumbuh. Hal tersebut dimungkinkan dengan melihat jumlah populasi Muslim. Sensus yang dilakukan oleh Pew Research pada tahun 2015 menunjukkan peningkatan pertumbuhan penduduk populasi Muslim di dunia sejak tahun 1990. Pada tahun 1990 populasi Muslim merupakan 21% dari penduduk dunia. Jumlah ini meningkat sampai dengan tahun 2010 mencapai 23%. Dengan alur pertumbuhan seperti ini, Pew Research (2015) memberikan estimasi kenaikan di dua dekade setelahnya. Pada tahun 2020 akan mencapai 25% dan 27% pada tahun 2030.

Peningkatan aset keuangan Islam memberikan kekhawatiran tersendiri bagi Inggris, terutama karena London menjadi pusat keuangan terkemuka di dunia. Apalagi terjadi peningkatan populasi Muslim di Inggris setiap tahunnya. Peningkatan ini diprediksi akan terus meningkat sampai dengan sampai dengan tahun 2030. Di sisi lain, Inggris berkeinginan mengembangkan keuangan Islam di negaranya. Pengembangan keuangan Islam pertama di Inggris dimulai dengan masuknya Al Baraka pada tahun 1980. Di tahun 1982, Al Baraka Bank didirikan di Inggris. Bank ini tidak terlalu lama

berdiri, pada tahun 1995 ditutup. Indikasi dari penutupan bank ini merupakan bentuk kecurigaan dan rivalitas Inggris terhadap Al Baraka sebagai lembaga keuangan terkemuka di dunia. Jika Al Baraka dibiarkan terus menyerap aset-aset dari Muslim Inggris, maka cita-cita Inggris untuk membuka bank Islam Independen tidak akan terwujud. Kecurigaan dan rivalitas ini akan dibahas lebih lanjut pada sub bab selanjutnya.

B. Kecurigaan dan Rivalitas Inggris terhadap Al Baraka sebagai Lembaga Keuangan Terkemuka

Al Baraka merupakan lembaga keuangan berbasis di Bahrain yang dilisensikan sebagai bank induk syariah oleh Bank Sentral Bahrain dan terdaftar di Bursa Bahran serta Nasdaq Dubai. Al Baraka memiliki jangkauan geografis luas dalam bentuk unit perbankan, anak perusahaan dan kantor perwakilan di 17 negara. Penyediaan layanan perbankan dilakukan melalui lebih dari 695 cabang. Al Baraka banking group beroperasi di Yordania, Mesir, Tunisia, Bahrain, Sudan, Turki, Afrika selatan, Aljazair, Pakistan, Lebanon, Arab Saudi, Suriah, Maroko, dan Jerman. Selain itu, terdapat satu cabang di Irak dan dua kantor perwakilan di Indonesia dan Libya (Annual Report Al Baraka Group, 2017).

Dalam operasional bank, Al Baraka meraih hasil sangat baik. Pencapaian ini terjadi karena pemahaman keuangan Islam telah ada sebelumnya di domestik negara. Selama tahun 2018, Al Baraka melakukan merger dengan cabang di Pakistan. Al Baraka sebelumnya pernah beroperasi di Pakistan pada tahun 1991, bersama dengan cabang Emirates Global Islamic Bank Limited untuk mendirikan Al Baraka Bank Pakistan Limited (ABPL). Setelah negara membaik akibat krisis finansial, pada tahun 2016, bank diakuisisi dan melakukan merger dengan Bur Bank Limited ke dalam ABPL dengan tambahan 74 cabang baru. ABPL memiliki total aset USD 126 miliar dengan karyawan lebih dari 2700 profesional dan jaringan 224 cabang di lebih dari 100 kota di Pakistan. Kantor pusat terletak di Karachi.

Pada Juli 2012, Al Baraka mendapatkan 60% saham dikeluarkan oleh Itqan Capital. Kepemilikan saham meningkat menjadi 83.07% pada Oktober 2015. Itqan Company merupakan *closed joint stock company* teregistrasi di Kerajaan Arab Saudi dan terlisensi oleh otoritas pasar modalnya. Arab Saudi merupakan pasar kunci kawasan Timur Tengah yang memiliki perekonomian terbesar dengan fundamental kokoh. Sektor finansial Arab Saudi relatif stabil dan lingkungan investasinya memberikan kesempatan bagi pebisnis dan investor.

Al Baraka merupakan salah satu lembaga keuangan Islam terbesar di dunia. Kerja sama Inggris-Al Baraka dilihat sebagai strategi Inggris untuk mempelajari keuangan Islam

dari lembaga besar. Meskipun bekerja sama, terdapat rivalitas dari Inggris jika Al Baraka bank tetap berdiri di negaranya. Inggris tidak dapat menyerap aset-aset dari masyarakat Muslim baik di tingkat domestik Inggris, maupun internasional secara independen. Pada tahun 1995 Al Baraka bank ditutup yang mengakhiri kerja sama Inggris dengan Al Baraka group sebagai lembaga keuangan Bahrain.

Simpulan

Inggris memiliki kedekatan historis dengan Bahrain dan kerja sama di antara keduanya telah terjalin di berbagai bidang termasuk perbankan. Di bidang perbankan, kedua negara telah menjalin kerja sama, yaitu antara *Al Baraka International* Bahrain dengan perbankan Inggris, yang di kemudian hari melahirkan *Islamic Bank of Britain*. Setelah melihat bagaimana kerja sama terjalin antara Inggris dengan Bahrain menggunakan konsep *amity and enmity* ditemukan bahwa kerja sama tersebut berlandaskan persahabatan dan kecurigaan atau rivalitas. Konsep *amity* dalam teori *Regional Security Complex* digunakan untuk menganalisis kedekatan hubungan Inggris dengan Bahrain dan Islam. Konsep *amity* dipengaruhi oleh faktor material dan immaterial. Dalam studi ini, faktor material memiliki pengaruh yang lebih besar dalam hubungan kerja sama kedua pihak. Hal ini karena dalam kerja sama sektor pertahanan, keamanan dan ekonomi menjadi tujuan penting yang diraih kedua aktor. Kedekatan sejarah juga berdampak pada hubungan secara sosial dan kultural terhadap masyarakat muslim Inggris. Selain hubungan persahabatan (*amity*), Inggris memiliki kekhawatiran tersendiri dalam melihat perkembangan keuangan Islam. Perkembangan aset keuangan Islam yang signifikan dinilai dapat mengganggu sistem perbankan konvensional Inggris. Konsep *enmity* dalam teori *Regional Security Complex* melihat bahwa kerja sama juga dapat terjalin atas rasa kekhawatiran dan kecurigaan. Pada akhirnya, Inggris membuat *Islamic Bank of Britain* (IBB) pada tahun 2004 untuk menyerap aset-aset dari negara-negara Arab agar berinvestasi di bank Islam Inggris. Negara ini juga memiliki kecurigaan terhadap Al Baraka Bank. Sebab, jika dibiarkan terus beroperasi Al Baraka Bank akan semakin besar, dimana Al Baraka Bank sangat mungkin membeli saham bank-bank konvensional lain di Inggris dan menjadikannya berbasis syariah.

Daftar Pustaka

Ajagbe, T. S. & Brimah A.N. (2013). Islamic Banking Development and Evolution: Current Issues and Future Prospects. *Journal of Research in International Business and Management*, [online] 3(2), 73-79. Dalam: <http://www.interestjournals.org/JRIBM> [diakses 3 Juni 2019].

- Al Baraka Islamic Bank. (2019). Annual Financial Statement 2019. [online]. Dalam: <https://www.albaraka.bh/getmedia/8e1505d4-a1ab-4ba0-8830-3d8bcc2b4eb8/Signed-ABIB-2019-BD-FS-full.pdf.aspx>. [diakses 11 April 2020].
- Alharbi, A. (2015). Development of the Islamic Banking System. *Journal of Islamic Banking and Finance*, [online] 3(1), 12-15. Dalam: <http://dx.doi.org/10.15640/jibf.v3n1a2> [diakses 4 Desember 2018].
- Ali, M. A. (2015). The Roots and Development of Islamic Banking in the World and in Pakistan. *South East Asia Journal of Contemporary Business, Economics, and Law*, [online] 7(1):58-63. Dalam: https://seajbel.com/wp-content/uploads/2015/09/KLIBEL7_Acc-33.pdf. [diakses 23 April 2019].
- Annual Report Al Baraka Group. (2017). *Exploring the Innovative Genius of Islamic Banking to Impact Lives. Islamic Markets*, [online]. Dalam: <https://islamicmarkets.com/publications/al-baraka-banking-group-annual-report-2017>. [diakses 22 November 2019].
- Belabes, A. B. (2011). *Islamic Finance and the Regulatory Challenge: The European Case. In J. Langton, Islamic Economics and Finance*. New York: Palgrave Macmillan.
- Bekkin, B. E. (2010). Islamic Finance in the UK. Government of UK, [online]. Dalam: <https://www.gov.uk/> [diakses 4 Januari 2020].
- British Embassy Bishkek. (2015). Islamic Finance in the UK. Bishkek. Foreign and Commonwealth Office.
- Buzan, B. (2007). *People, State and Fear: An Agenda for International Security Studies the Post-Cold War Era*. (2nd Edition). Colchester: ECPR Press.
- Housby, E. S. (2011). *Islamic Financial Services in the United Kingdom*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- House of Commons Foreign Affairs Committee. (2013). *The UK's Relations with Saudi Arabia and Bahrain*. London: Fifth Report of Session 2013-14.
- Langton J., Trullols C., Turkistani A.Q. (2011) Introduction to Islamic Economics and Finance. In: Langton J., Trullols C., Turkistani A.Q. (eds) *Islamic Economics and Finance*. IE Business Publishing. Palgrave Macmillan, London. https://doi.org/10.1057/9780230361133_2
- Mohammad, M.T., et.al. (2013). The Historical Development of Modern Islamic Banking: A study in South-East Asia Countries. *African Journal of Business Management*. [online]. Dalam: <http://www.academicjournals.org/AJBM> [diakses 6 Februari 2020].
- Hussain, et.al. (2015). *An Overview of Islamic Finance*. [online]. Dalam: <https://www.imf.org/external/pubs/ft/wp/2015/wp15120.pdf> [diakses 8 Juli 2019].

- Pew Research Center. (2011). The Future of the Global Muslim Population. [online]. Dalam: *Forum on Religion and Public Life*. Retrived from <https://assets.pewresearch.org/wp-content/uploads/sites/11/2011/01/FutureGlobalMuslimPopulation-WebPDF-Feb10.pdf>. [diakses 9 September 2020].
- Riaz, U. A. (2014). Perceptions and Experiences of British-Based Muslims on Islamic Banking and Finance in the UK. *Thesis for the Doctoral Degree, University of Dundee*. [online]. Dalam: <https://discovery.dundee.ac.uk/en/studentTheses/perceptions-and-experiences-of-british-based-muslims-on-islamic-b>. [diakses 7 April 2019].
- Schoon, N. (2008). Islamic Finance: A History. *Financial Service Review*. [online]. Dalam: www.assaif.org. [diakses 18 April 2019].
- TheCityUK. (2015). *The UK: Leading Western Centre for Islamic Finance*. [online]. Dalam: <https://www.thecityuk.com/research/the-uk-leading-western-centre-for-islamic-finance/> [diakses 6 Mei 2019].